

REPRESENTATION OF THE RELATIONSHIP BETWEEN HUMANS AND NATURE IN DRAMA SCRIPTS DI BAWAH BAYANG-BAYANG POHON BAKAU BY WAHYUDIN

REPRESENTASI RELASI MANUSIA DAN ALAM DALAM NASKAH DRAMA DI BAWAH BAYANG-BAYANG POHON BAKAU KARYA WAHYUDIN

Kanahaya Wisetyo Putri Mandiri^{*1)}, Rina Feliyanti²⁾, Artika Dita Rahayu³⁾, Saski Ramdani Widia Putri⁴⁾, Auzia Fadhila Rizky⁵⁾, Herba Anggun Wilma Anggraeni⁶⁾, Amanda Viraningsih⁷⁾, Onok Yayang Pamungkas⁸⁾

Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, kwisetyo@gmail.com, rinafeliyanti@gmail.com, artikadita30@gmail.com, saskiramdani24@gmail.com, afarizky090@gmail.com, anggunwilma23@gmail.com, viraningsiha@gmail.com, onokyayangpamungkas@gmail.com

*Correspondence to: kwisetyo@gmail.com

Article History: Submitted 26 Desember 2025

Revision: 2 Januari 2026

Accepted 4 Februari 2026

Available Online 28 Desember 2025

ABSTRACT

This study examines the representation of the relationship between humans and nature in the drama script "Di Bawah Bayang-Bayang Pohon Bakau" by Wahyudin, utilizing ecocritical theory as an analytical lens and hermeneutics as an interpretative instrument. The focus of this study lies on three main dimensions: (1) human efforts in preserving nature, (2) human dependence on nature, and (3) the inner emotional bond between humans and nature. The results show that the main character's actions represent environmental conservation through the routine of planting mangroves to protect coastal areas from abrasion. Data findings reveal that human dependence on nature is fundamental, as demonstrated through character dialogues regarding the use of rainwater for household consumption and dry twigs as a source of livelihood. Furthermore, there is a deep emotional bond evidenced by the character's concern for marine degradation and the decision to remain in their homeland. Through the lens of eco-literacy, this script educates readers that the relationship between humans and the environment is not merely about a place to live, but an emotional attachment that determines sovereignty over water, food, and living space in the future.

Keywords: literature, ecocriticism, drama, literary ecology

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji representasi relasi manusia dan alam dalam naskah drama Di Bawah Bayang-Bayang Pohon Bakau karya Wahyudin melalui teori ekokritik sebagai pisau analisis ideologi dan hermeneutika sebagai instrument untuk melakukan interpretasi. Fokus kajian terletak pada tiga dimensi utama: (1) usaha manusia dalam menjaga alam, (2) kebergantungan manusia terhadap alam, dan (3) ikatan batin manusia dengan alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan tokoh utama merepresentasikan aksi pelestarian lingkungan melalui rutinitas menanam bakau untuk melindungi wilayah pesisir dari abrasi. Temuan data mengungkap bahwa kebergantungan manusia terhadap alam bersifat fundamental, yang ditunjukkan melalui dialog tokoh yang menyatakan menggunakan air hujan untuk konsumsi rumah tangga dan penggunaan ranting kering sebagai sumber penghidupan. Selain itu, terdapat ikatan batin yang mendalam berupa kekhawatiran emosional tokoh terhadap kerusakan laut serta keputusan untuk tetap bertahan di tempat tinggalnya. Melalui lensa *eco-literacy*, naskah ini mengedukasi pembaca bahwa hubungan manusia dengan lingkungan bukan sekadar tempat tinggal, melainkan keterikatan batin yang menentukan kedaulatan atas air, pangan, dan ruang hidup di masa depan.

Kata Kunci: sastra, ekokritik, drama, ekologi sastra

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global saat ini menjadi isu mendesak, di mana Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat serangkaian bencana signifikan seperti banjir bandang dan karhutla akibat alih fungsi lahan. Laju deforestasi hutan meningkat paling tidak 2 juta hektar di tahun 2000 (Forest Watch Indonesia, 2020). Hal ini terus dipantau oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Seiring berjalannya waktu di sekitar tahun 2014-2015 angka deforestasi hutan Indonesia mencapai 1,09 juta hektar dan di tahun 2019-2020 mencapai 0,12 juta hektar. Salah satu ekosistem hutan yang terdampak deforestasi adalah hutan bakau (mangrove). Ekosistem hutan bakau adalah komunitas vegetasi pantai tropis yang mampu tumbuh dan berkembang di daerah pasang surut pantai berlumpur. Karena Indonesia adalah negara maritim, seharusnya komunitas vegetasi ini dapat ditemukan di sekitar pesisir pantai Indonesia. Indonesia memiliki hutan mangrove 23% mangrove di dunia. Pada tahun 2019 tercatat luas mangrove sebesar 3,31 juta hektar dengan kondisi mangrove 80,74% baik dan mangrove 19,26% kritis (KLHK, 2021).

Adanya bencana tersebut mengindikasikan bahwa lingkungan sedang menghadapi tekanan luar biasa yang menuntut perhatian serius dari berbagai disiplin ilmu. Sastra dalam kajian ini tidak dipandang sebagai produk estetika belaka, melainkan dokumen sosio-ekologis yang memiliki tanggung jawab kultural (Endraswara, 2016). Melalui karya sastra, dinamika hubungan manusia dan alam dipresentasikan sehingga mampu menumbuhkan etika pada pembaca. Meskipun tren riset ekologi sastra di Indonesia baru berjalan sekitar empat hingga lima tahun (Pamungkas, et al., 2022), isu ini tidak akan pernah mati. Hal ini disebabkan oleh posisi manusia yang terus berkelindan dan bersentuhan dengan alam semesta sebagai warisan kesadaran yang laten (Pusposari, 2025). Karya sastra dapat berpotensi menjadi sarana penting dalam penyuaran yang mampu dimanfaatkan sebagai pemicu kesadaran manusia melalui perasaannya. Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena sastra hijau di Indonesia secara signifikan menjadi tren yang terus bertumbuh sebagai respon terhadap rangkaian bencana ekologis seperti banjir bandang, kebakaran hutan, dan juga abrasi.

Dalam studi Ekokritik, naskah drama memiliki keunggulan karena menyajikan konflik secara dinamis dan eksplisit melalui dialog antar tokoh (Endraswara, 2016). Drama mampu menyuarakan kritik terhadap ketidakseimbangan relasi manusia dan alam (Khanifah & Israhayu, 2024), serta merefleksikan krisis lingkungan seperti perubahan iklim (Dewi, 2025). Ekokritik sastra hadir sebagai pendekatan interdisipliner untuk mengubah pandangan konvensional yang menempatkan alam sebagai objek pasif. Penggunaan teori Buell, yang mencakup elemen non-manusia dan pertanggungjawaban, menjadi kerangka operasional untuk membedah relasi tersebut (Endraswara, 2016). Pendekatan ini berusaha menghadirkan diskursus kritis terhadap manusia yang seringkali terjebak dalam paham antroposentrisme. Oleh karena itu, drama menjadi medium krusial untuk memvisualisasikan "murka" alam akibat eksploitasi berlebihan.

Naskah drama *Di Bawah Bayang-Bayang Pohon Bakau* karya Wahyudin bercerita tentang keadaan suatu kampung yang ditinggalkan oleh penduduknya karena rumor bahwa kampung tersebut akan tenggelam terendam air laut. Marji dan Samiah adalah satu-satunya penghuni yang tersisa dari kampung tersebut. Setiap harinya, Marji rutin menanam bakau. Sebagai Istrinya, Samiah sangat mendukung tindakan suaminya. Namun, pada suatu hari datang Samsani yang merupakan teman lama Marji sekaligus mantan sekretaris desa. Saat itu, Samsani menawarkan kemewahan hidup apabila Samsani menyerahkan lahan bakaunya untuk alih lahan menjadi pelabuhan dan kilang minyak. Marji menolak tawaran tersebut dan menghadirkan Rahmin, mantan kepala desa yang mengungkap bahwa rumor hilangnya kampung mereka akan tenggelam merupakan manipulasi dari Samsani. Meskipun pengkhianatan masa lalu itu terbongkar, Marji dan Samiah memilih untuk tetap bertahan dan terus merawat hutan bakau tersebut sebagai bentuk dedikasi mereka dalam menjaga keseimbangan alam yang tersisa.

Naskah ini menarik untuk dikaji karena membahas intrik mengenai etika dan pelestarian lingkungan dan upaya memajukan industri. Permasalahan tersebut sangat relevan dengan keadaan saat ini,... Naskah ini merepresentasikan bahwa alam tidak hanya berperan sebagai latar tempat, melainkan subjek yang terikat dengan tokoh dalam cerita. Tokoh Marji menjadi representasi dari pemikiran naturalis yang berupaya untuk melestarikan alam dengan terus berupaya menanam dan merawat pohon bakaunya meskipun ditengah ancaman abrasi yang berasal dari aktivitas kapal. Hal inilah membedakan naskah tersebut dari karya sastra bertema lingkungan lainnya, karena Wahyudin secara berani

membongkar manipulasi isu bencana alam yang digunakan oleh pihak pengembang untuk mengusir warga dari tanah kelahirannya.

Penelitian relevan sebelumnya, seperti yang dilakukan Andriyani (2020) yang berjudul *Kritik Sastra Ekologis dalam Drama Indonesia*. Dalam Penelitian tersebut peneliti membedah naskah drama *Pasar Malam untuk Brojo* karya Dhianita Kusuma Pertiwi, kumpulan naskah drama karya Bakdi Soemanto (*Arloji Saku dari Perak, Bukan Orang Asing, Wajah-Wajah*), serta *Tak Ada Bintang di Dadanya* karya Hamdy Salad. Penelitian tersebut mengkaji kritik sastra ekologis dengan teori Garrard dalam drama Indonesia secara umum, dengan genre yang berbeda-beda. Namun, masih terdapat celah penelitian (*gap*) karena analisis etika lingkungan pada karya sastra berbentuk drama masih sangat terbatas dilakukan. Selain itu, penelitian tersebut belum mengkaji aspek etika lingkungan secara mendalam, khususnya hubungan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Padahal, Hubungan organisme antara manusia, hewan, dan tumbuhan sejatinya tidak dapat dipisahkan karena memiliki keterikatan fungsional yang kuat (Endraswara dalam Latifah, et al., 2023). Manusia seharusnya tidak lagi memposisikan diri sebagai entitas yang mengeksploitasi, melainkan bagian yang menyatu atau *dwelling* dengan ekosistemnya. Etika lingkungan menuntut agar moralitas juga diberlakukan bagi komunitas biotik maupun ekologis secara menyeluruh (Wardani, 2024). Selain itu, objek kajian dalam penelitian sebelumnya menghadirkan isu lingkungan umum seperti hutan, polusi perkotaan, atau kerusakan ekologis dalam konteks sosial luas. Naskah *Di Bawah Bayang-Bayang Pohon Bakau* menawarkan keunikan tersendiri, naskah ini menjadikan lingkungan pohon bakau sebagai simbol pertahanan ruang hidup masyarakat. Dalam naskah ini, pohon bakau bukan sekadar latar berjalannya cerita, namun sebagai representasi dari identitas dari masyarakat pesisir yang melawan ancaman abrasi, eksploitasi, dan upaya untuk mempertahankan lingkungan tempat tinggalnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi relasi manusia dan alam dalam naskah drama *Di Bawah Bayang-Bayang Pohon Bakau* karya Wahyudin. Kebaruan (*novelty*) riset ini terletak pada fokus dimensinya, yaitu usaha menjaga alam, wujud kebergantungan manusia dengan alam, dan ikatan batin dengan alam yang divisualisasikan melalui dialog pada naskah. Naskah ini secara tajam memotret dilema tokoh Marji dalam menjaga ekosistem bakau dari pemikiran yang memandang alam hanya sebagai komoditas. Hubungan manusia dengan lingkungan pesisir dalam drama ini bukan sekadar kebetulan, melainkan jembatan yang menentukan keberlangsungan hidup masyarakat pesisir. Melalui analisis terhadap representasi tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa naskah *Di Bawah Bayang-Bayang Pohon Bakau* menghadirkan dialog-dialog yang memperlihatkan kesadaran ekologis, perlawanan terhadap eksploitasi, serta kedekatan emosional antara manusia dengan alam. Melalui analisis ini, penelitian menegaskan bahwa naskah tersebut tidak hanya berisi dialog biasa, tetapi membawa pesan edukasi lingkungan (*eco-literacy*) mengenai perlawanan terhadap eksploitasi dan pentingnya kedekatan emosional dengan alam. Dengan menghubungkan teks drama pada krisis nyata seperti deforestasi mangrove dan ancaman terhadap sumber daya pesisir di Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting dalam mengisi kekosongan kajian ekokritik pada genre drama yang masih jarang dieksplorasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2017) metode tersebut digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dan penelitiannya menekankan makna daripada generalisasi. Hermeneutika digunakan sebagai instrumen untuk melakukan interpretasi terhadap data yang berupa dialog percakapan antar tokoh dalam naskah drama. Sementara teori ekokritik digunakan sebagai pisau analisis ideologis untuk membedah representasi isu lingkungan yang ada dalam naskah. Teori ini membahas bagaimana hubungan antara karya sastra dengan lingkungan alam. Ekokritik dipahami sebagai pendekatan yang mengkaji hubungan antara karya sastra dan lingkungan hidup, dengan menempatkan alam sebagai bagian penting dalam struktur cerita, bukan sekadar latar (Endraswara, 2016; Garrard, 2012). Dalam hal ini, Hermeneutika digunakan sebagai pisau analisis untuk membedah pesan-pesan ekologis dalam naskah drama *Di Bawah Bayang-Bayang Pohon Bakau* karya Wahyudin, yang kemudian disinergikan dengan teori Ekokritik.

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama *Di Bawah Bayang-Bayang Pohon Bakau* karya Wahyudin yang berafiliasi dengan Sanggar Nuun. Naskah ini diterbitkan dan dapat diakses secara digital. Data yang dikumpulkan berupa kutipan-kutipan dialog dan narasi yang

merepresentasikan tiga aspek: Usaha manusia dalam menjaga alam; Kebergantungan Manusia dengan Alam; dan juga Ikatan Batin Manusia terhadap alam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca catat. Dalam hal ini, peneliti membaca keseluruhan teks drama, lalu menandai dan mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian memasukan kutipan-kutipan dalam naskah tersebut ke dalam tabel. Secara sederhana, penelitian ini menggunakan kerangka analisis Miles & Hubberman (2014) yang berupa reduksi data, yaitu proses penyeleksian, menyederhanakan dan mengabstraksikan data, penyajian data ke dalam tabel, dan juga tahap verifikasi untuk menguji keabsahan data. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi dan penyederhanaan terhadap data mentah yang ditemukan di dalam naskah. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, temuan dikelompokkan ke dalam tabel agar terlihat secara terstruktur. Terakhir, dilakukan tahap verifikasi dan penarikan simpulan dengan menguji keabsahan temuan menggunakan perspektif Hermeneutika untuk mendapatkan simpulan akhir yang kredibel mengenai tanggung jawab moral dan kesadaran ekologis tokoh dalam cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha Manusia dalam Menjaga Alam

Umumnya, manusia memiliki hubungan yang sangat rumit dengan alam. Di suatu sisi, manusia bergantung pada alam sebagai sumber kehidupan. Tetapi, di sisi lain manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam. Keraf (2010) menjelaskan bahwa etika lingkungan lahir dari buah kesadaran bahwa manusia bukanlah makhluk yang menguasai segala sesuatu di alam, melainkan bagian sistem lingkungan yang saling membutuhkan. Oleh karena itu, usaha manusia dalam menjaga alam bukan hanya tindakan sepele, namun juga cerminan atas moral dan spiritual pembuktian diri bahwa dirinya mengabdikan kepada alam. Dalam naskah *Di Bawah Bayang-Bayang Pohon Bakau*, usaha manusia untuk menjaga alam terlihat pada tindakan tokoh utama, Marji yang sangat tekun dalam menanam bakau di pinggiran pantai kampungnya. Untuk hal ini temuan data tentang representasi usaha manusia dalam menjaga alam ditampilkan pada Tabel 1:

Tabel 1. Usaha Manusia dalam Menjaga Alam

No.	Data	Kategori	Indikator
1.	<p><i>SAMIAH: "Sudah pulang rupanya kau Marji?! Berapa banyak batang bakau yang kau tancapkan pagi ini?"</i> [...]</p> <p><i>MARJI: "Sedikit lebih banyak dari kemarin, istriku."</i> <i>SAMIAH: "Wajahmu tampak senang, sepertinya kau berhasil menanam banyak bakau atau kau memang sedang gembira hari"</i> <i>MARJI : "Sudahlah Samsani! Kita telah mengetahui semuanya, tidak ada lagi rahasia yang harus kita tutup-tutupi. Biarkan aku melanjutkan pekerjaanku, menanam dan merawat pohon bakau di bekas kampung kita."</i> <i>SAMSANI : "Aku..."</i> [...]</p>	Usaha Manusia dalam Menjaga Alam	Rutinitas sehari-hari Marji dalam menanam pohon bakau sebagai aksi nyata merawat alam.
2.	<p>[...]</p>	Usaha Manusia dalam Menjaga Alam	Keteguhan Marji untuk tetap menanam bakau meskipun sudah ditawarkan keuntungan oleh samsani

Dialog pada data 1 yang tertera di tabel 1 menunjukkan bagaimana Marji berupaya melestarikan lingkungan dengan menanam pohon bakau. Ia terus-menerus melakukan aktivitas ini, bahkan menyatakan bahwa jumlahnya lebih banyak dari hari sebelumnya. Ini menunjukkan tekad dan komitmen yang kuat serta konsisten menjaga pantai dari abrasi. Hal ini merupakan bagian penting dari spirit etika lingkungan (Keraf, 2010). Bagi Marji, menanam bakau bukanlah tugas biasa, melainkan

bagian dari komitmen hidupnya. Kepuasan yang ia rasakan menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan bisa memberikan rasa nyaman dan kebahagiaan bagi pelakunya. Selain itu, dialog ini tidak hanya menampilkan usaha sederhana seseorang untuk menanam bakau, tetapi juga mencerminkan hubungan antara manusia, alam, serta nilai sosial. Marji menjadi simbol bahwa wujud kesetiaan pada alam dan lingkungan bisa dimulai dari tindakan kecil.

Pada dialog tersebut, tindakan Marji dalam menanam dan merawat pohon bakau adalah gambaran nyata dari tanggungjawab moral manusia terhadap alam seperti yang di jelaskan oleh Keraf. Ia tidak meminta pujian atau pengakuan, melainkan merasa ini adalah tanggung jawabnya sebagai bagian dari etika lingkungan seperti yang diakui Keraf. Pendapat ini sangat relevan dalam konteks budaya lokal, karena ia membahas tanggung jawab moral terhadap lingkungan tanpa harus menunggu kebijakan besar. Pendapat ini cocok digunakan dalam narasi yang menggambarkan aksi nyata manusia terhadap lingkungan, seperti apa yang dilakukan oleh Marji. Keraf juga menekankan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan alam, bukan hanya karena manfaat bagi manusia, tetapi karena nilai dari alam itu sendiri. Marji melambangkan etika lingkungan, karena ia menanam pohon bakau bukan karena diwajibkan atau demi keuntungan langsung, melainkan karena rasa tanggung jawabnya. Kebiasaannya yang tidak fokus pada angka seperti "lumayan" atau "lebih dari kemarin" menunjukkan bahwa ia menilai hasil kerjanya dari aspek keberlanjutan dan konsistensi, bukan hanya kuantitas.

Pada dialog ini, Marji bertindak karena kesadaran pribadinya dan tanggung jawab moralnya untuk menjaga lingkungan. Ia tidak meminta pujian atau pengakuan, melainkan merasa ini adalah tanggung jawabnya sebagai bagian dari etika lingkungan seperti yang diakui Keraf. Pendapat Keraf sangat relevan dalam konteks lokal seperti ini, karena ia membahas tanggung jawab moral terhadap lingkungan tanpa harus menunggu kebijakan besar. Pendapat ini cocok digunakan dalam narasi yang menggambarkan aksi nyata manusia terhadap lingkungan, seperti apa yang dilakukan oleh Marji. Sikap tersebut bukan didasari oleh alasan seperti motif ekonomi, melainkan panggilan jiwa untuk melestarikan lingkungan. Hal ini sejalan dengan konsep prinsip tanggung jawab terhadap alam yang ditemukan dalam kajian Latifah, Supriadi & Suntoko (2023) yang menyatakan bahwa tokoh sadar untuk 'menebus kesalahan' (mencegah kerusakan lebih lanjut) dengan menanam kembali. Lebih lanjut, penolakan Marji terhadap tawaran Samsani adalah bukti penerapan Prinsip *No Harm*, yaitu 'tidak merusak lingkungan dan merugikan eksistensi makhluk hidup lain' (Latifah, Supriadi, & Suntoko, 2023). Marji memilih untuk menjaga hak hidup ekosistem bakau daripada keuntungan pribadi.

Kutipan dialog pada data 2 yang menampilkan ketegasan Marji menolak tawaran dari Samsani merupakan. Dalam perspektif ekokritik, data ini secara dominan merefleksikan tema Usaha Manusia dalam Menjaga Alam yang diwujudkan melalui penolakan terhadap paham kapitalistik yang memandang alam sebagai komoditas yang dapat diperas terus menerus. Kutipan dialog pada data 2 yang menampilkan ketegasan Marji menolak tawaran dari Samsani merupakan puncak narasi perlawanan dalam drama *Di Bawah-Bayang Pohon Bakau*. Dalam perspektif ekokritik, data ini secara merefleksikan bagaimana Usaha Manusia dalam Menjaga Alam yang diwujudkan melalui penolakan terhadap paham materialitis yang memandang alam sebagai komoditas. Untuk menganalisis kedalaman sikap Marji, pendekatan ekokritik yang paling tepat adalah melalui kerangka teori Lawrence Buell, khususnya konsep Pertanggungjawaban Manusia terhadap Alam dan dinamika alam.

Buell menegaskan bahwa sastra yang berwawasan lingkungan harus menyoroti hubungan yang setara antara manusia dan non-manusia. Manusia adalah bagian dari sistem ekologi sosial, dengan kedudukannya pada sistem tersebut, seluruh aktivitas manusia selalu tersituasikan oleh lingkungannya (Alexander, 2022). Lebih lanjut, ia menekankan perlunya pertanggungjawaban manusia terhadap alam yang didasarkan pada perlakuan secara moral dan teratur (Oktaviani dan Ruddin, 2024). Sikap Marji dalam data ini, "Biarkan aku melanjutkan pekerjaanku, menanam dan merawat pohon bakau di bekas kampung kita", adalah manifestasi langsung dari pertanggungjawaban moral tersebut. Pertama, penolakan Marji terhadap Samsani mencerminkan resistansi ekologis terhadap kepentingan eksploitatif. Marji secara sadar memilih pekerjaan menanam bakau yang merupakan panggilan jiwa daripada keuntungan material yang jelas-jelas ditawarkan oleh Samsani.

Jika ditinjau dalam perspektif *eco-literacy* atau sastra hijau, sebagaimana yang sudah dijabarkan pada interpretasi data 1 dan 2 pada tabel 1, naskah ini mengedukasi pembacanya bahwa tindakan konservasi lingkungan merupakan upaya penting dalam menjaga kelestarian alam. Secara kontekstual, dialog-dialog tersebut merefleksikan kondisi degradasi ekosistem mangrove akibat alih

fungsi lahan. Wahyudin menggunakan tokoh Marji untuk merepresentasikan bagaimana tanggung jawab akan dedikasinya terhadap upaya pelestarian lingkungan tidak goyah. Secara kontekstual, naskah drama ini merefleksikan urgensi pemulihan ekosistem mangrove di Indonesia yang saat ini mengalami degradasi signifikan akibat alih fungsi lahan menjadi kawasan industri dan pertambangan. Dalam dialog data 2, Marji menyebut "bekas kampung" yang menjadi sebuah rujukan fenomena yang kontekstual yakni semakin tenggelamnya daratan pemukiman akibat abrasi akibatnya hilangnya vegetasi pelindung atau penahan air laut. Melalui naskah ini, penulis naskah membangun kritik mengenai marginalisasi masyarakat pesisir di tengah ekspansi industri. Melalui kritik tersebut secara bersamaan penulis naskah juga memberikan dorongan bagi pembacanya untuk membuka kesadaran akan pentingnya tindakan konservasi lingkungan.

Kebergantungan dengan Alam

Secara umum, hubungan manusia dan alam ada dalam lingkaran timbal balik yang saling menopang. Hal tersebut dapat disebut juga sebagai lingkungan berkelanjutan yaitu, segala sesuatu yang berada di sekeliling makhluk hidup yang mempengaruhi keberlangsungan hidupnya, dengan kondisi yang terjaga kelestariannya secara alami maupun melalui sentuhan tangan manusia tanpa batasan (Effendi, Salsabila, & Malik, 2018). Kehidupan manusia tidak bisa lepas dan berlangsung tanpa kontribusi alam sebagai penyedia sumber daya. Sementara itu, kelestarian alam juga sangat ditentukan pada sikap manusia. dalam perspektif ekokritik, Buell menyebut relasi ini sebagai *mutual dependence between humans and environment*, artinya hubungan yang saling bergantung dan harus dijaga keseimbangannya. Keraf menyokong argumen ini karena berpendapat bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam, sebab dari alam lah kehidupan manusia dapat ditopang dan berlangsung sampai saat ini.

Ironinya, tidak semua manusia mencerminkan sikap tersebut, beberapa manusia cenderung memanfaatkan kebergantungan terhadap alam untuk melakukan eksploitasi lingkungan. Salah satu contohnya ada pada lingkungan pesisir pantai. Pembangunan yang tidak terkendali di tepi pantai, aktivitas kapal dari perusahaan dapat merusak ekosistem pesisir dan mengganggu keseimbangan alam. Hal seperti ini bisa membuktikan bahwa ketergantungan manusia pada alam bisa saja menjadi tindakan destruktif jika tidak disertai kesadaran ekologis. Oleh karena itu, manusia harus memperhatikan permasalahan lingkungan dan berusaha memberikan solusinya (Faizah, 2020).

Namun, data dari dialog Marji dan Samiah menunjukkan sisi sebaliknya. Marji rutin menanam dan menyangi pohon bakau dan Samiah yang suportif dengan apa yang dilakukan Marji merupakan wujud ketergantungan manusia yang bertanggung jawab. Manusia tidak hanya mengambil manfaat dari alam tetapi juga aktif memelihara dan memulihkan ekosistem di pesisir kampung mereka untuk mencegah kampung mereka tenggelam. Jika ditinjau dari perspektif Garrard, tindakan Marji dan Samiah mencerminkan konsep *dwelling* atau hidup selaras dengan alam sambil menjaga keseimbangannya. Wujud kebergantungan manusia dengan alam dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Kebergantungan Manusia dengan Alam

No.	Data	Kategori	Indikator
1.	MARJI: [...] "Apa kau tidak suka dengan apa yang aku lakukan setiap hari, menanam dan meyiangi bakau?" SAMIHAH: Tidak, aku suka! Aku menyukai apa yang kau kerjakan setiap hari suamiku, bahkan aku bangga." [...]. MARJI: "Apa gula dan tehnya habis? Atau kita tidak mempunyai persediaan air hujan untuk dimasak?" SAMIHAH: "Mungkin"	Kebergantungan Manusia dengan Alam	Kehidupan Sehari-hari Marji dan Samiah bergantung ke alam.
2.	MARJI : "Pohon bakau yang aku tanam sebagian sudah tua dan ada beberapa rantingnya yang sudah	Kebergantungan Manusia dengan Alam	Pada dialog ini, terdapat indikasi bahwa Marji bergantung dengan alam,

No.	Data	Kategori	Indikator
	<p><i>kering, besok aku akan mengambil dan mengumpulkannya. Kau bisa menjualnya ke pasar dan kita bisa mendapatkan uang untuk belanja.”</i></p> <p><i>SAMIAH : “Tidak perlu repot-repot kau memikirkan uang belanja Marji. Uang itu biar aku saja yang mencari dan kau bisa bangun pagi pergi ke tepi laut menanam bakau lalu kau bisa pulang dengan senang.”</i></p>		<p>dengaddn cara memanfaatkan ranting kering untuk di jual.</p>

Pada dialog 1 yang tertera pada tabel 2, kita dapat mengindikasikan bahwa kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari sumber daya alam. Ketergantungan ini mencerminkan hubungan fungsional sekaligus intim antara manusia dan ekosistem (Hadi, Sjah, & Sarjan, 2024). Oleh karena itu, perlakuan moral terhadap alam dianggap penting tanpa memikirkan kegunaan dari alam itu sendiri (Samsul, 2024). Relasi antara manusia dan alam di sini diposisikan sebagai elemen penopang kehidupan yang paling fundamental. Dialog ini menyoroti keterikatan manusia dengan alam dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan Marji mengenai ketersediaan air hujan menegaskan bahwa ekosistem menjadi bagian vital dari pemenuhan kebutuhan dasar. Kehidupan pasangan ini berlangsung dengan sangat sederhana. Dialog tersebut dapat ditafsirkan bahwa mereka kekurangan sumber air bersih sehingga masih mengonsumsi air hujan sebagai alternatif. Hal ini menunjukkan bagaimana alam, dalam wujud sederhana seperti air hujan, menjadi faktor penentu yang tidak dapat digantikan. Alam tidak hanya berfungsi sebagai latar, melainkan bagian integral dari kehidupan manusia. Hubungan timbal balik itu memunculkan kesadaran bahwa pelestarian ekosistem merupakan syarat mutlak untuk keberlangsungan hidup.

Ketergantungan ini mencerminkan hubungan fungsional sekaligus intim antara manusia dan ekosistem. Relasi antara manusia dan alam di sini diposisikan sebagai elemen penopang kehidupan yang paling fundamental. Dialog ini menyoroti keterikatan manusia dengan alam dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan Marji mengenai ketersediaan air hujan menegaskan bahwa ekosistem menjadi bagian vital dari pemenuhan kebutuhan dasar. Kehidupan pasangan ini berlangsung dalam lingkaran ekologis yang memprihatinkan, di mana ketersediaan air hujan menentukan rutinitas rumah tangga. Hal ini menunjukkan bagaimana alam, dalam wujud sederhana seperti air hujan, menjadi faktor penentu yang tidak dapat digantikan. Alam tidak hanya berfungsi sebagai latar, melainkan bagian integral dari kehidupan manusia. Hubungan timbal balik itu memunculkan kesadaran bahwa pelestarian ekosistem merupakan syarat mutlak untuk keberlangsungan hidup.

Dialog tersebut menggambarkan relasi manusia dan alam yang penuh makna. Marji yang menanam dan menyiangi bakau merepresentasikan manusia yang hidup selaras dengan alam sebagaimana konsep *dwelling* (tempat tinggal) menurut Greg Garrard, yaitu usaha menjaga keseimbangan ekosistem pesisir. Dalam pandangan Greg Garrard, tindakan Marji yang menanam dan menyiangi bakau mencerminkan konsep *dwelling*, yakni upaya manusia untuk hidup selaras dengan alam dan memulihkan ekosistem (Garrard, 2012). Menurut Garrard, konsep *dwelling* merujuk pada cara manusia membangun hubungan dengan tempat tinggal mereka yang mendalam, berkelanjutan, dan seimbang dengan alam sekitar. Namun, ketergantungan pasangan itu terhadap air hujan menunjukkan rapuhnya keseimbangan ekologis yang menjadi dasar keberlangsungan hidup. Alam, dalam hal ini, bukan sekadar latar, melainkan ruang kehidupan yang menentukan ritme aktivitas manusia.

Namun, perubahan sikap Samiah dan ketiadaan teh panas mengisyaratkan terganggunya keseimbangan lingkungan, ditandai dengan kemungkinan tidak turunnya air hujan. Berdasarkan pandangan Lawrence Buell, alam dalam teks ini berperan aktif memengaruhi kehidupan manusia bukan sekadar latar, tetapi penentu ritme kehidupan. Buell (2005) menyatakan bahwa alam dalam karya sastra berperan sebagai aktor penting yang tidak hanya menyediakan latar, tetapi juga mempengaruhi dinamika cerita dan karakter-karakter yang terlibat di dalamnya. Dalam konteks ini, alam adalah faktor penentu yang mengatur kelangsungan hidup manusia. Sementara menurut Keraf, tindakan Marji mencerminkan etika ekologis yang baik, tetapi respons Samiah menunjukkan bahwa manusia tetap bergantung pada kondisi alam yang tidak dapat sepenuhnya dikendalikan. Keraf (2003) menekankan

pentingnya etika ekologis dalam menjaga hubungan manusia dengan alam, yakni dengan bertindak bijak dan berkelanjutan dalam memanfaatkan sumber daya alam. Dengan demikian, teks ini menyiratkan pesan bahwa harmoni manusia dan alam sangat rapuh, dan menjaga keseimbangannya merupakan tanggung jawab bersama.

Sedangkan pada data 2 yang termuat pada tabel 2, kita dapat melihat bahwa alam tidak hanya memiliki fungsi ekologis, melainkan juga memiliki fungsi ekonomis. Marji melihat pohon bakau, khususnya rantingnya yang sudah kering sebagai penghasilan tambahan untuk memenuhi hidup. Sedangkan Samiah merespon tindakan tersebut dengan cara yang berbeda, yaitu dengan menekankan agar Marji tetap fokus pada konservasi hutan bakau. Terdapat kontradiksi yang muncul di sini mencerminkan dua perspektif yang berlawanan. Di satu sisi, alam dilihat sebagai sumber penghidupan, penyokong ekonomi untuk bertahan hidup. Sedangkan di sisi yang lain dipandang sebagai warisan yang harus dijaga dari tindakan eksploitasi. Dialog ini menegaskan bahwa hubungan manusia dan alam bersifat timbal balik. Manusia memanfaatkan alam untuk kebutuhan hidup, namun kelestarian alam juga menentukan kemampuan manusia untuk terus hidup secara berkelanjutan. Marji dan Samiah menunjukkan contoh nyata bagaimana manusia bisa tetap bergantung pada alam tanpa kehilangan tanggung jawab terhadap kelestariannya, yaitu melalui upaya pelestarian bakau sambil tetap memanfaatkan sebagian sumber daya secara bijak. Goodland, Daly, & El Serafy (1992) dalam kerangka ekonomi lingkungan dan pembangunan mengidentifikasi dua fungsi penting alam, yaitu fungsi ekologis (menjaga keseimbangan alam) dan fungsi ekonomis (memberikan manfaat langsung bagi manusia). Dalam konteks ini, Marji berusaha menggabungkan kedua fungsi tersebut, dengan memanfaatkan alam untuk penghidupan sementara tetap menjaga kelestariannya. Goodland menyatakan bahwa salah satu tantangan terbesar manusia adalah mencari keseimbangan antara eksploitasi dan konservasi alam dalam kehidupan sehari-hari.

Di tinjau dari lensa eco-literacy, data 1 dan 2 dalam tabel 2 mengonstruksi bahwa pemahaman ketergantungan manusia terhadap ekosistem bersifat absolut dan multidimensional. Artinya, kebergantungan tersebut tidak dapat digantikan. Melalui dialog pada naskah drama *Di Bawah Bayang-Bayang Pohon Bakau*, diketahui masyarakat pesisir Indonesia memiliki pola hidup yang berdampingan dan amat tergantung dengan alam untuk memenuhi hidupnya. Contohnya adalah Samiah yang masih bergantung dengan air hujan untuk memasak dan juga Marji yang menawarkan samiah untuk menjual ranting tua dari pohon bakaunya untuk dijual. Ini adalah pesan moral dari penulis bahwa kalau kita merawat alam dengan baik, alam pun akan menjamin kebutuhan dasar kita. Namun, naskah ini juga memperingatkan adanya kebergantungan negatif yang eksploitatif, seperti yang dilakukan oleh pihak perusahaan atau tokoh Samsani yang hanya melihat bakau sebagai ladang uang. Di sepanjang naskah, dialog Marji ataupun Samiah tidak menunjukkan hal-hal yang menjurus pada eksploitasi atau kebergantungan pada alam dengan arah yang salah. Fenomena ini sangat nyata terjadi di pesisir Indonesia, di mana banyak hutan mangrove dibabat habis demi tambak industri atau proyek besar yang akhirnya bikin desa-desa di sekitarnya tenggelam karena abrasi. Jadi, melalui naskah ini, penulis punya tanggung jawab moral untuk mengedukasi bahwa, manusia yang hanya mau mengambil untungnya saja tanpa peduli lingkungan, maka kebergantungan itu akan berubah jadi bencana yang merugikan manusia itu sendiri.

Ikatan Batin Manusia dengan Alam

Ikatan batin merupakan tahap hubungan yang mendalam dan melekat dalam diri manusia. Ikatan ini ternyata tidak hanya terjadi pada antar manusia, tetapi juga dengan alam. Manusia yang memiliki ikatan batin dengan alam akan merasakan keterikatan emosional terhadap lingkungan tempat mereka hidup. Sayangnya, di dunia modern seperti saat ini, banyak manusia justru kehilangan ikatan tersebut. Misalnya sikap acuh tak acuh terhadap fenomena kerusakan lingkungan atau eksploitasi sumber daya alam tanpa memikirkan kelestariannya. Ada juga manusia-manusia yang mudah tergoda dan menjual alam demi keuntungan pribadi karena tidak memiliki ikatan yang kuat dengan alam.

Tetapi berbeda dengan dialog dalam naskah *Di Bawah Bayang-Bayang Pohon Bakau*, yang menunjukkan contoh manusia yang memiliki ikatan batin yang teramat kuat dengan alam yang dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3. Ikatan Batin Manusia dengan Alam

No.	Data	Kategori	Indikator
1.	<p>SAMIAH : “Kau mau kemana, Suamiku?”</p> <p>MARJI BERHENTI</p> <p>MARJI : “Tidak, aku tidak kemana-mana! Aku hanya ingin kembali ke tepi laut menengok pohon-pohon bakau yang ada di sebelah timur.”</p> <p>[...]</p>	Ikatan Batin Manusia dengan Alam	<p>a. Marji merasa terpanggil secara emosional untuk menengok pohon bakau yang ia tanam</p> <p>b. Dalam ucapan Marji terdapat indikasi bahwa ia menempatkan alam (pohon) bakau sebagai bagian dari dirinya (hubungan personal yang kuat)</p>
2.	<p>MARJI : “Aku hanya masih terpikirkan dengan pohon bakau.”</p> <p>SAMIAH : [...] “Apa kau merasa sudah tidak ada yang memperhatikan kegiatanmu hingga kau merasa tak ada manfaatnya?”</p> <p>[...]</p> <p>MARJI :” Laut itu...”</p> <p>SAMIAH : “Ada apa dengan laut? Bukankah dari dulu hidup kita tidak jauh dari laut? Jawabanmu semakin tidak jelas seperti itu suamiku.”</p> <p>MARJI : “Ya! Laut itu telah banyak merusak pohon-pohon bakau. Harusnya kau sudah tahu, sebelah timur paling ujung sudah satu hektar lebih pohon bakau yang kutanam sekarang tinggal beberapa pucuk saja, belum lagi sebelah utaranya.”</p> <p>SAMIAH : “Apa itu karena laut?”</p> <p>MARJI : “Ya! Semua rusak karena air laut dan...”</p> <p>[...]</p>	Ikatan Batin Manusia dengan Alam	<p>a. Rasa perhatian dan kekhawatiran Marji terhadap pohon bakau</p> <p>b. Rasa perhatian tersebut memicu rasa tanggung jawab Marji</p>
3.	<p>MARJI :”Kau menyesali hidup seperti ini, istriku?”</p> <p>SAMIAH : “Tentu tidak suamiku. Bukankah ini juga pilihan kita? [...]. Aku masih ingat waktu orang-orang kampung satu persatu meninggalkan tanah kelahiran mereka dan kau bersikeras tinggal di kampung ini.”</p> <p>[...]</p>	Ikatan Batin Manusia dan Alam	<p>a. Pilihan hidup Marji dan Samiah untuk tetap tinggal di kampung mereka yang dirumorkan akan tenggelam</p> <p>b. Ikatan emosional yang dimiliki Marji dan Samiah dengan tanah yang sudah lama mereka tinggali</p>
4.	<p>RAHMIN : “Faktanya tidak sampai di situ Samsani, satu tahun kemudian perusahaan itu tetap mengembangkan perusahaannya dan kau tahu kapal-kapal mulai beroperasi di tepi pantai.”</p> <p>[...].</p> <p>RAHMIN :”Kau tahu kapal-kapal itu mulai sering melewati garis tepi pantai dan bahkan menepi hingga gelombang ombak kapal-kapal itu menghancurkan seluruh tambak [...].”</p>	Ikatan Batin Manusia dengan Alam	<p>a. Kemarahan rahmin sebagai reaksi terhadap kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh gelombang dari kapal.</p>

Pada data 1 tabel 3, wujud bentuk ikatan emosional yang kuat antara manusia dan alam. Marji tidak sekedar menanam pohon bakau lalu meninggalkannya, ia merasa berkewajiban untuk terus memperhatikan hasil tanamannya. Rasa kepedulian Marji terhadap pohon bakaunya mencerminkan bahwa alam tidak hanya sekedar makhluk pasif, tetapi memiliki posisi penting dalam kehidupan manusia. Hal ini dapat membuktikan bahwa ikatan batin manusia dengan alam dapat menjadi fondasi kuat untuk pelestarian lingkungan. Perhatian Marji yang begitu besar terhadap pohon bakau dapat dipandang sebagai bentuk idealisme terhadap lingkungan yang kuat, tetapi pada saat yang sama juga menimbulkan pertanyaan tentang keseimbangan antara tanggung jawab terhadap lingkungan dan tanggung jawab pada kehidupan sosialnya.

Dalam perspektif etika lingkungan tindakan Marji juga merupakan salah satu bentuk tanggung jawab terhadap alam yakni, kesadaran bahwa manusia memiliki kewajiban untuk menjaga serta merawat keberlangsungan kehidupan pada lingkungan, karena sejatinya manusia dapat bertahan hidup dengan menyadari bahwa mereka adalah bagian dari alam semesta itu sendiri (Manguju, 2022). Selain itu, dari pandangan Garrard, sikap Marji dapat dikategorikan sebagai bentuk *dwelling*, yaitu kesadaran manusia untuk hidup berdampingan dengan lingkungan (alam). Berdasarkan dialog di atas, Marji tidak menganggap lingkungannya sebagai sebuah latar, melainkan ruang hidup yang harus dijaga. Penelitian tersebut memisahkan tanggung jawab manusia terhadap alam menjadi beberapa dimensi, salah satunya adalah spiritualitas. Pertanggungjawaban berdasarkan spiritualitas merujuk pada bagaimana ikatan batin atau keimanan dapat mendorong seseorang untuk melakukan konservasi lingkungan. Kedalaman ikatan batin itu juga tercermin dalam hasil penelitian Umsyani, Nensilianti, & Saguni (2021) yang menyimpulkan bahwa relasi manusia dengan kearifan ekologis sangat berpengaruh bagi. Analisis pada data ini telah menegaskan bahwa ikatan batin Marji dengan pohon bakaunya adalah sebuah kepedulian yang berakar pada tanggung jawab atas kearifan ekologi.

Selain itu, tindakan Marji yang melihat pohon bakau yang bisa merasakan perasaan Marji memandang bakau sebagai entitas berjiwa yang mampu merasakan rindu. Pandangan ini sejalan dengan temuan Baso, Herni, & Said (2022) mengenai Solidaritas dengan Alam, dan memperkuat gagasan bahwa manusia harus menyikapi keberadaan alam sebagai entitas yang hidup bukan objek pasif (Islam, Sudewa, & Nama, 2025). Keterikatan emosional ini melambangkan Pendekatan Antro-Ekologi, di mana aspek antropologi (emosi dan budaya) terhubung dengan ekologi, sehingga mendorong kesadaran lingkungan yang mendalam (Sihotang, Nurhasanah, & Triyadi 2025). Analisis pada data 1 menegaskan bahwa ikatan batin Marji dengan pohon bakaunya adalah sebuah kepedulian yang berakar pada tanggung jawab atas kearifan ekologi. Namun, tindakan idealis tersebut tidak luput dari berbagai tantangan. Ikatan batin Marji diuji dengan sebuah paradoks, lingkungan juga dapat menunjukkan sisi destruktifnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Buell yang menekankan pada konsep dinamisasi alam. Artinya, alam adalah subjek yang dapat bertindak diluar kendali manusia dan dapat berubah dengan sendirinya maupun campur tangan manusia. Selain itu, ikatan batin antara Marji dan pohon bakaunya merepresentasikan bahwa masyarakat tradisional cenderung memiliki perspektif ekosentris dibandingkan dengan masyarakat modern. Hal ini karena masyarakat tradisional masih memegang teguh kearifan lokal yang berkembang dalam komunitasnya (Rahmayati dan Rengganis, 2019).

Dinamisasi alam mulai terlihat pada data 2 yang memperlihatkan bagaimana laut yang menjadi simbol kehidupan berubah menjadi ancaman bagi pohon bakau yang selama ini ia lindungi, sehingga ikatan batinnya dengan alam teruji. Data tersebut memperlihatkan bagaimana kekhawatiran Marji atas kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh laut dan juga faktor lain. Laut yang biasanya disimbolkan sebagai sumber kehidupan, namun di sini digambarkan sebagai kekuatan yang destruktif. Hal ini menunjukkan paradoks antara hubungan lingkungan dan alam, yaitu sebagai penopang hidup dan ancaman. Perlu diketahui bahwa relasi manusia dengan alam tidak bersifat tunggal, tetapi penuh dengan dinamika, di mana manfaat dan bahaya ada secara bersamaan. Pohon-pohon bakau yang hancur menandai rapuhnya usaha konservasi yang dilakukan oleh Marji ketika berhadapan dengan kekuatan alam yang lebih besar. Temuan ini juga terdapat pada penelitian Bungatung & Rosvita, (2025) yang menyatakan pergeseran paradigma dari laut sebagai ruang spiritual menuju laut sebagai korban industrialisasi dan kapitalisasi sumber daya.

Pada data 2 yang termuat dalam tabel 3, dialog antara Marji dan Samiah yang menggambarkan paradoks antara laut sebagai sumber kehidupan dan sekaligus sebagai kekuatan yang luar biasa. Selain itu pada data tersebut menunjukkan bahwa bumi atau lingkungan alam diibaratkan bukan hanya sekedar latar geografis, namun sebagai entitas hidup dan spiritual yang memiliki nilai serta menjadi titik

hubungan ekologis semua makhluk di bumi (Hartono, Masagumi, & Furqan, 2025). Pada teori Garrard menegaskan bahwa hubungan antara manusia dan lingkungan tidaklah sederhana atau tunggal, tetapi dipenuhi dengan dinamika di mana manfaat dan risiko lingkungan muncul bersamaan. Garrard menggambarkan bahwa kesadaran bumi, merupakan gerakan sosial yang besar (Ismail & Marzuki, 2024). Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku negatif manusia sedikitpun bisa merusak latar fisik alam (Cahyo & Indarti, 2023). Namun masalah lingkungan tidak hanya disebabkan oleh perilaku manusia, tetapi juga dipengaruhi oleh kekuatan alam yang lebih besar seperti bencana, terjadinya perubahan iklim, kepunahan ekosistem, dan meningkatnya bencana alam. Namun bencana juga bisa melibatkan psikologi sosial yang bisa cenderung ke arah paranoid, dialisme moral, dan pengikut kanonisasi (Susilowati Ngatmain & Affandy, 2022). Oleh karena itu, percakapan tersebut mencerminkan pandangan Garrard bahwa lingkungan itu kompleks dan hubungan manusia dengan alam menyangkut aspek biologis, sosial, moral, serta budaya yang saling berhubungan. Kerusakan pohon bakau yang dialami Marji menunjukkan bagaimana upaya manusia untuk konservasi seringkali terancam oleh kekuatan alam yang sulit diatur, menggarisbawahi ketegangan antara pelestarian dan kehancuran dalam hubungan manusia dengan lingkungan.

Pada data 3 tabel 3, tindakan tokoh Marji dan Samiah merupakan cerminan hubungan manusia dengan alam. Pada dialog tersebut tergambar jelas keterikatan ekologis manusia terhadap ruang hidupnya ketika Marji dan Samiah memilih tetap tinggal di kampung meskipun orang-orang lain telah pergi meninggalkan tempat tersebut. Sikap tersebut menunjukkan bahwa bagi mereka, tanah kelahiran bukan hanya tempat tinggal, melainkan bagian dari identitas dan keberadaan mereka sebagai manusia yang bersatu dengan alam. Sementara itu, muncul ungkapan ancaman alam melalui ungkapan *kampung ini akan hilang ditelan ombak*. Kalimat tersebut menunjukkan kesadaran akan krisis lingkungan yang mengancam keberlanjutan ruang hidup manusia akibat perubahan lingkungan seperti abrasi atau naiknya permukaan laut. Keputusan Samiah dan Marji menunjukkan bahwa lingkungan bukanlah sekadar ruang fisik untuk tinggal dan bertahan hidup, melainkan juga tempat yang membentuk identitas. Sikap kedua tokoh tersebut memperlihatkan makna bahwa lingkungan merupakan bagian dari konstruksi identitas. Dengan melalui melalui teori Garrard, dialog tersebut dapat dipahami sebagai representasi kesetiaan manusia terhadap tempat asalnya serta kesadaran ekologis tentang keseimbangan antara kehidupan dan kehancuran yang diciptakan oleh alam. Kesetiaan mencerminkan komitmen terhadap suatu hubungan dalam konteks kehidupan (Septiana, 2019). Secara teoritis, resistensi dan kemarahan Rahmin adalah wujud kritik sosial yang mendalam (Sulastriana, Yuniarti, & Kusnita, 2025). Kritik ini ditujukan terhadap eksploitasi dan korupsi yang mengorbankan ekosistem demi kepentingan sesaat (terutama yang melibatkan tokoh Samsani). Kritik ini adalah puncak dari perjuangan ekologis dalam drama, yang menegaskan perlunya melawan keserakahan dan degradasi lingkungan. Lebih lanjut, protes keras Rahmin ini menguatkan Pendekatan Antro-Ekologi (Sihotang, Rahmadhani, & Akbar, 2025).

Melalui kemarahan, aspek antropologi tokoh terhubung langsung dengan ekologi (nasib bakau), menghasilkan kesadaran lingkungan yang aktif dan militan. tindakan ini merupakan upaya akhir untuk membangun kesadaran (Sihotang, Nurhasanah, & Triyadi, 2021) bahwa ikatan batin yang mendalam harus diterjemahkan menjadi tindakan nyata (konservasi dan perlawanan). Oleh karena itu, data ini menegaskan bahwa ikatan batin tidak hanya bersifat kontemplatif (seperti rasa rindu Marji), tetapi juga merupakan landasan moral yang kuat untuk melakukan perlawanan dan pelestarian aktif. Keputusan Samiah dan Marji menunjukkan bahwa lingkungan bukanlah sekadar ruang fisik untuk tinggal dan bertahan hidup, melainkan juga tempat yang membentuk identitas. Sikap kedua tokoh tersebut memperlihatkan makna bahwa lingkungan merupakan bagian dari konstruksi identitas. Dengan melalui melalui teori Garrard, dialog tersebut dapat dipahami sebagai representasi kesetiaan manusia terhadap tempat asalnya serta kesadaran ekologis tentang keseimbangan antara kehidupan dan kehancuran yang diciptakan oleh alam.

Berdasarkan data 4 yang termuat dalam tabel 3, dapat terlihat bahwa persoalan mengenai lingkungan tidak dapat dipisahkan dari persoalan moral dan sosial. Rahmin yang menuduh Samsani sebagai pihak yang terlibat dalam kerusakan lingkungan akibat aktivitas perusahaan merupakan wujud dari persoalan sosial yang melatarbelakangi kerusakan lingkungan, khususnya lingkungan kawasan hutan bakau. Kerusakan tersebut bukan sekadar hilangnya tambak dan kampung, tetapi juga hilangnya identitas mereka sebagai masyarakat pesisir. Dialog ini menegaskan bahwa persoalan ekologis tidak dapat dipisahkan dari persoalan sosial. Hilangnya wilayah adat berakibat pada hilangnya identitas. Oleh

karena itu, dalam hubungan manusia dan alam perlu adanya sebuah batasan atau hukum mengenai baik itu sikap, tindakan, maupun moral. Hal ini juga tercermin pada temuan penelitian (Suryatama, Mustar, & Sukti, 2025) yang berisi hukum lingkungan perlu digunakan untuk mengatur dan mengontrol aktivitas manusia dalam kaitannya dengan alam.

Marji menunjukkan bahwa persoalan mengenai lingkungan tidak dapat dipisahkan dari persoalan moral dan sosial. Rahmin yang menuduh Samsani sebagai pihak yang terlibat dalam kerusakan lingkungan akibat aktivitas perusahaan merupakan wujud dari persoalan sosial yang melatarbelakangi kerusakan lingkungan, khususnya lingkungan kawasan hutan bakau. Kerusakan tersebut bukan sekadar hilangnya tambak dan kampung, tetapi juga hilangnya identitas sebagai masyarakat pesisir. Interpretasi dialog ini menegaskan bahwa persoalan ekologis tidak dapat dipisahkan dari persoalan moral dan sosial. Hal tersebut juga menyatakan bahwa manusia seharusnya berperan dan memiliki tugas sebagai pengatur alam (penjaga) bukan sebagai penakluk alam (Oktaviani & Ruddin, 2024). Hilangnya kampung berarti hilangnya identitas, dan pengkhianatan menambah lapisan luka yang ditimbulkan oleh kerusakan lingkungan. Di sisi yang lain, dialog ini juga berisi sindiran. Yaitu hal yang dilakukan perusahaan dianggap sebagai pembangunan yang berkedok memajukan wilayah tersebut justru mengakibatkan kemunduran dalam aspek pelestarian lingkungan.

Dalam dialog antara Rahmi dan Samsani menunjukan perspektif dari teori Lawrence Buell, mengenai lingkungan, sosial, dan moral. Hal ini menunjukkan bahwa kehancuran terhadap lingkungan tidak hanya mengenai kerugian materi saja, tetapi juga kerusakan pada hubungan emosional antara manusia dengan lingkungannya. Terlihat ketika rahmin memberikan tuduhan kepada samsani yang dimana bukan sekadar konflik pribadi, melainkan simbol dari pengkhianatan sosial dan krisis identitas ekologis masyarakat pesisir. Ketika Rahmin berkata "*kapal-kapal itu menghancurkan tambak dan menghilangkan kampung kita*", itu bukan sekadar keluhan tentang kerusakan fisik alam, tetapi juga simbol dari hancurnya tatanan sosial dan identitas masyarakat pesisir. Oleh karena itu data ini menunjukan pengrusakan ini tidak hanya merusak memutus identitas warga pesisir tetapi juga menunjukan hilangnya nilai etis dalam memperlakukan lingkungan (Oktaviani, & Ruddin, 2024). Dialog tersebut juga menunjukan adanya pandangan materialis pada alam, artinya manusia menuntut kemajuan tanpa henti dan tidak memperhatikan kelestarian alam (Haryati, 2017).

Hutan bakau dan tambak yang hilang menandai terputusnya hubungan manusia dengan lingkungan yang menjadi bagian dari kehidupan dan budaya mereka. Hal ini sesuai prinsip ekokritik Buell yaitu dinamisasi alam atas campur tangan manusia serta setiap manusia, makhluk hidup biotik dan abiotik harus menciptakan rasa nyaman kepada alam itu sendiri. Hal ini menunjukkan bagaimana kerusakan ekologis sering berakar pada moral manusia, bukan semata pada faktor alam atau teknologi. Selain itu, penelitian yang dikemukakan oleh Jannah (2020). Sejalan dengan hal ini, Jannah & Ernawati (2020) berpendapat bahwa masalah-masalah kerusakan lingkungan dalam novel *Podhang Ngisep Sari* terjadi karena dorongan dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan untuk melaksanakan proyek-proyek bisnis atau ekonomi yang tidak memikirkan dampak lingkungan. Oleh karena itu, manusia sebagai pusat peradaban, perlu memandang hubungan antara sesama makhluk hidup dan ekologi yang mana ekologi lebih penting daripada ekonomi, dan melihat hubungan makhluk hidup dengan makhluk hidup lain yang memiliki hak untuk hidup dan diperlakukan setara.

Karya sastra memiliki kekuatan yang tidak dimiliki oleh bidang lain, yakni dapat menyentuh perasaan dan membuat karya tersebut dapat terasa dekat dengan pembaca hanya dengan tulisan. Melalui lensa eco-literacy, naskah ini memberikan pembelajaran penting bahwa hubungan manusia dengan lingkungannya lebih dari sekadar tempat untuk tinggal atau bermukim. Hubungan tersebut dapat berkembang menjadi keterikatan batin yang mendalam. Ketika seseorang menganggap alam sebagai bagian dari dirinya, dia tidak akan mudah untuk merusaknya. Banyaknya fenomena deforestasi lingkungan hutan saat ini adalah karena kurangnya kesadaran dan kepekaan, sehingga ikatan batin pun akan sulit terbentuk. Selain dari dalam diri, ada juga faktor eksternal yang dapat menyebabkan ikatan batin tidak mudah untuk terbentuk, yakni posisi sosial yang berkaitan dengan kekuasaan. Seperti yang terjadi pada Marji dan Samsani yang merupakan representasi konflik nyata antara warga lokal dengan kekuatan yang lebih besar. Masyarakat kecil sering kali dipaksa kalah oleh kepentingan ekspansi industri. Namun apabila ikatan batin ini terus tertanam dalam diri, ia dapat bertransformasi menjadi kekuatan perlawanan untuk menjaga lingkungan hidup. konflik Marji dan Samsani juga menjadi alat edukasi yang memperlihatkan bahwa rusaknya hutan bakau di Indonesia berpengaruh pada kebutuhan hidup masyarakat. Rusaknya ekosistem bakau mengakibatkan krisis air bersih karena intrusi air laut

yang semakin jauh ke daratan. Dengan menggambarkan bagaimana masifnya ekspansi industri sering mengabaikan keselamatan ekosistem, Wahyudin mengajarkan pada pembaca bahwa alam bukan hanya tentang keindahan yang dapat dinikmati, melainkan ancaman nyata yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup. Pada akhirnya, naskah ini menegaskan bahwa tanpa ikatan batin yang kuat untuk menjaga alam, manusia akan kehilangan kedaulatan atas air, pangan, dan ruang hidupnya sendiri di masa depan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap naskah drama *Di Bawah Bayang-Bayang Pohon Bakau* karya Wahyudin, dapat disimpulkan bahwa relasi antara manusia dan alam merupakan hubungan timbal balik yang bersifat absolut. Relasi tersebut tampak dari bagaimana tokoh-tokoh dalam naskah ini memaknai bakau sebagai ruang untuk hidup, sumber penghidupan, dan juga identitas sosial. Usaha menjaga alam, kebergantungan manusia dengan alam, dan ikatan batin dengan alam tergambar melalui konflik, dialog, serta tindakan tokoh utama yang terus bergulat antara kebutuhan ekonomi, tekanan sosial dan kesadaran ekologis. Drama ini memperlihatkan bahwa upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh tokoh utama bukan sekadar tugas fisik, melainkan bentuk tanggung jawab moral dan dedikasi untuk menjaga ruang hidup dari kerusakan. Ketergantungan manusia dengan alam terlihat melalui bagaimana tokoh utama memenuhi kebutuhannya seperti ketersediaan air bersih dari air hujan, dan menggunakan ranting kering sebagai sumber penghidupan untuk dijual. Selain itu, alam telah menjadi bagian integral dari identitas dan batin para tokoh, sehingga setiap kerusakan yang terjadi pada lingkungan dirasakan sebagai ancaman terhadap eksistensi mereka sendiri. Penelitian selanjutnya dapat memperluas telaah dengan mengkaji resepsi pembaca atau penonton terhadap pesan ekologis, membandingkan representasi ekologi pesisir dengan drama bertema lingkungan lain, atau mengeksplorasi bagaimana naskah ini diadaptasi ke bentuk pertunjukan untuk melihat transformasi pesan ekologis dalam medium yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aur, A. (2022). Analisis Social Ecology System-Action Situation Untuk Kerangka Kerja Memulihkan Bumi sebuah Proposal Aplikatif Artikel 138 Ensiklik *Laudato Si'*, 02(01), 1–14.
- Aziz, A. G. P. A., Dermawan, T., & Sulistyorini, D. (2024). Paradigma Etika Lingkungan dalam Novel *Kekal Karya Jalu Kencana*, 10(1), 416–425.
- Baso, B. S., Herni, & Said, Ide (2022). *Ekokritik Sastra Pada Novel Rahasia Pelangi Karya. Jurnal Riset Rumpun Bahasa (JURRIBAH)*, 1(2), 165–189. Retrieved from https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/25725-Full_Text.pdf
- Buell, L. (2005). *The Future of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Imagination*.
- Bungatung, & Rosvita, I. (2025). Laut, Identitas, dan Ekologi Budaya: bKajian Ekokritik Biru terhadap Sastra Bugis-Makassar, 5(4), 5373–5380.
- Cahyo, A. A. R., & Indarti, T. (2023). *Representasi Lingkungan Kelautan dalam Novel Serdadu Pantai Karya Laode Insan (Kajian Ekokritik Greg Garrard)*.
- Dewi, T. S. (2025). Environmental Crisis in the Drama Script “Bumi Sudah Tua” by Ajeng Illa: A Literary Ecology Study. *ICONITIES: International Conference on Islamic Zation Anda Humanities*, 434–444. Retrieved from <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/iconfahum/article/view/3310%0Ahttps://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/iconfahum/article/download/3310/2103>
- Dewi, T. S. (2025). Environmental Crisis in the Drama Script “Bumi Sudah Tua” by Ajeng Illa: A Literary Ecology Study. *ICONITIES: International Conference on Islamic Zation Anda Humanities*, 434–444. Retrieved from <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/iconfahum/article/view/3310%0Ahttps://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/iconfahum/article/download/3310/2103>
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Media Pressindo.
- Faizah, U. (2020). Etika Lingkungan dan Aplikasinya dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(1), 14–22.

- Garrard, G. (2012). *Ecocriticism*. Routledge.
- Goodland, R., Daly, H. & El Serafy, S. 1992. *Environmentally sustainable economic development: Building on Brundtland*.
- Hadi, S., Sjah, T., & Sarjan, M. (2024). Peran Manusia Dalam Mempertahankan Ketersediaan Sumber Daya Alam Melalui Etika Lingkungan. *Lambda: Jurnal Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya Lembaga "Bale Literasi,"* 4(2), 143–149.
- Haryati, T. A. (2017). *Kosmologi Jawa Sebagai Landasan Filosofis Etika Lingkungan*. *Religia*, 20(2), 174-189.
- Herbowo, N. A. S. (2020). Kajian Ekologi Sastra Berbasis Lingkungan dalam Cerpen “Orang Bunian” Karya Gus TF Sakai, 7(1), 63–75. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v7i1.13887>
- Islam, M. B., Sudewa, I. K., & Nama, I. K. (2025). *Etika Lingkungan Hidup dalam Antologi Puisi Bandara dan Laba-laba: Kajian Ekologi Sastra*. *Inquiry in Science* 2(3). Retrieved from <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/article/view/3599%0Ahttps://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/article/download/3599/2914>
- Islamiah, K. T., & Saryono, D. (2023). *Representasi Alam dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari: Kajian Ekokritik Sastra Greg Garrard*. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(10), 1450–1461. <https://doi.org/10.17977/um064v3i102023p1450-1461>
- Ismail, K., & Marzuki, M. (2024). *Ekokritikisme Dan Bencana: Puisi-Puisi A Halim Ali Dalam Memahami Interaksi Manusia dan Alam Semulajadi*. *RUMPUN JURNAL PERSURATAN MELAYU*, 12(2), 46-56.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Penerbit Buku Kompas.
- Khanifah, R., & Israhayu, E. S. (2025). *Tema Konservasi Lingkungan Hidup pada Buku Antologi Cerpen Lingkungan (ANCELI) Karya Ni Putu Anik Erawati dkk: Sebuah Kajian Ekokritik*. *Ruang Kata*, 5(01), 73–87. <https://doi.org/10.53863/jrk.v5i01.1613>
- Latifah, N., Supriadi, O., & Suntoko. (2023). *Nilai Etika Lingkungan dalam Kumpulan Cerpen Yang Lebih Bijak Daripada Peri Karya Rizqi Turama (Pendekatan Ekologi Sastra)*, 9(1), 38–48.
- Manguju, Y. N. (2022). Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi di Toraja. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 29–49.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Edition 3*. United States of America: Sage Publications.
- Oktaviani, S., & Ruddin, M. (2024). *Representasi Ekokritik Sastra Perspektif Lawrence Buell dalam Novel Menanam adalah Melawan Karya Widodo*. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 254–268. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17210>
- Pamungkas, O. Y., Sudigdo, A., Fathonah, S., Fauzan, A., & Suroso, E. (2022). *Representasi Lingkungan dalam Sastra Indonesia: Tinjauan Literatur Review*. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 4(02), 230–239. <https://doi.org/10.53863/kst.v4i02.598>
- Pusposari, W. (2025). Ketidaksadaran Kolektif: Arketipe The Caregiver dalam Naskah Drama Mata Air Mata Karya Lab Teater Ciputat, 5(1), 154–169.
- Sartina, Salam, & Bagtayan, Z. A. (2021). *Manusia dengan Lingkungan Alam dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari (Kajian Ekokritik Sastra)*, 293–302. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.393>
- Sihotang, A. E., Rahmadhani, U., Akbar, R. F., Saragih, S. J., Harahap, M., & Wuriyani, E. P. (2025). Pendekatan Antro-Ekologi dalam Pembelajaran Sastra Puisi di SMP: Integrasi Nilai Budaya dan Kesadaran Lingkungan. *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)*, 1–6. <https://doi.org/10.54367/pendistra.v8i1.4736>
- Sihotang, A., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). *Analisis Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana*, 9(2), 141–158.
- Sulastri, S. (2019). Representasi Nilai Kesetiaan Dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(2), 269–280.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta Bandung.
- Sulastriana, E., Yuniarti, N., & Kusnita, S. (2025). *Pesan Ekologis Dalam Novel Ngayau (Misteri Manusia Kepala Merah Cheu Fung Theu) Karya Masri Sareb Putra Dan M.S Gumelar*

- Pendekatan Ekokritik. Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(1), 89–100.
<https://doi.org/10.31571/bahasa.v14i1.9115>
- Susilowati, D., Ngatma'in, & Affandy, A. N. (2022). *Interaksi Manusia dan Lingkungan dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami (Kajian Ekokritik Greg Garrard)*, 15(1), 77–90.
- Sutrisna, N. Y. (2024). Penciptaan Pertunjukan Shadow Puppet dalam Upaya Pelestarian Gumuk di Kabupaten Jember. *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 21(2), 141–155.
- Wardani, I. K. (2024). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (Ipas) Dalam Hubungannya Dengan Etika Lingkungan. Journal Transformation of Mandalika*, e-ISSN: 2745-5882, p-ISSN: 2962-2956, 5(2), 167-174.
- Yudono, K. D. A., Epit, Y., & Djokowidodo, A. (2024). Muatan Etika Lingkungan Hidup dan Pendidikan Karakter pada Drama Musikal Petualangan Madison Serta Relevansinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, 19(01), 69–86.